

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu: industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan makanan dan minuman merupakan kategori barang konsumsi perusahaan industri manufaktur dimana produknya sangat dibutuhkan masyarakat.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini merupakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya perusahaan *food and beverages* karena sektor ini menjanjikan keuntungan, selain itu setiap orang membutuhkan makanan dan minuman sebagai kebutuhan primer dan sektor ini paling tahan terhadap krisis ekonomi.

Perusahaan *food and beverages* juga cenderung diminati investor sebagai salah satu target investasinya. Disisi lain, seorang investor sebelum melakukan investasi harus memperhatikan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. Alat ukur yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat laba perusahaan yaitu ROA, atau dengan kata lain ROA merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengetahui tingkat keuntungan. Dengan ditelitinya pengelolaan persediaan dan aktiva, diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dan para investor sehingga kelangsungan hidup perusahaan terjamin.

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya pasti diarahkan di dalam pencapaian tujuan. Pada umumnya, tujuan dari dibuatnya sebuah perusahaan tentu untuk menghasilkan keuntungan secara maksimal (*profit oriented*). Keuntungan

yang diperoleh merupakan indikator keberhasilan perusahaan dan menjaga keberlangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan di dalam mencapai sebuah tujuannya pasti membutuhkan dana. Baik itu dana yang bersifat likuid seperti kas untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, maupun untuk membiayai investasi jangka panjang. Dana yang dibutuhkan oleh perusahaan harus selalu tersedia, karena jika sebuah perusahaan kurang di dalam pendanaan maka akan berimplikasi terhadap profitabilitas dan kegagalan di dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dana yang digunakan dalam operasional sehari-hari disebut dengan modal kerja (*working capital*).

Setiap perusahaan mempunyai harta (aktiva) untuk mendukung kegiatan usahanya. Aktiva itu dibagi menjadi dua yaitu: aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva tetap dibagi menjadi dua golongan yaitu: aktiva tetap berwujud dan aktiva tidak berwujud. Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, berupa: tanah, bangunan, peralatan, dsb. Aktiva ini berfungsi untuk mendukung menjalankan kegiatannya, yaitu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh dana. Aktiva tetap memiliki peranan penting dalam menyediakan informasi yang bermanfaat bagi kreditor dan investor.

Aktiva memiliki tiga karakteristik utama yaitu memiliki manfaat ekonomi di masa mendatang, dikuasai oleh suatu unit usaha, dan hasil dari transaksi masa lalu. Aktiva tetap juga disusutkan dengan menggunakan harga perolehan aktiva

tersebut, kemudian dibebankan kepada periode-periode dalam masa penggunaannya.

Untuk mengetahui efektifitas dari penggunaan modal kerja (aktiva) di perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas, maka digunakan rasio perputaran aktiva dan perputaran persediaan. Perputaran aktiva digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan pabrik dan peralatannya. Perputaran aktiva dapat dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva bersih. Maka dapat disimpulkan bahwa perputaran aktiva ditentukan oleh penjualan dan aktiva bersih. Aktiva bersih yaitu total aktiva dikurangi dengan penyusutannya.

Perputaran total aset menentukan tingkat efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perputaran total aset yang semakin besar mengidentifikasi semakin efektif perusahaan mengelola asetnya (Syamsuddin, 2009:19). Dengan kata lain, semakin tinggi nilai perputarannya, maka akan semakin efektif penggunaan total aset dan semakin tinggi tingkat penjualan sehingga akan memperbesar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Semakin besar *Total asset turnover* (TATO) menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan laba. Semakin besar TATO menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan laba (Kasmir:2009).

Sedangkan persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan.

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali rata-rata persediaan dijual selama satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil pula laba yang diperolehnya (Raharja Putra, 2009: 132).

Laba merupakan indikasi kesuksesan perusahaan yang dapat dilihat dari berapa persen perputaran laba yang dihasilkan. Faktor laba yang mendorong perusahaan untuk terus beroperasi dan bertahan hidup. Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, diantaranya: *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on equity* (ROE), dan *return on asset* (ROA). Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, peneliti menggunakan *Return on Asset* (ROA). Karena *Return on Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan

keuntungan (profitabilitas) dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsudin, 2009:63).

Laporan keuangan yang menjadi suatu media penghubung antara manajemen dengan pemilik perusahaan tidak akan mampu sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya apabila pihak manajemen perusahaan memainkan angka-angka akuntansi yang disajikan, terlebih lagi pihak manajemen melakukan tindakan tersebut guna memenuhi tujuan tertentu. Upaya-upaya yang dilakukan oleh manajer guna mempengaruhi informasi keuangan dengan tujuan tertentu merupakan tindakan manajemen laba.

Kasus terkait praktik manajemen laba pernah terjadi pada PT. Ades Alfindo Tbk. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama (Sunarni, 2013). Perusahaan ini resmi mengganti nama perusahaan pada tahun 2004 menjadi PT. Ades Waters Indonesia Tbk ketika Water Partners Bottling mengambil alih mayoritas saham di perseroan. Sehingga pada tahun 2010, PT. Ades Waters Indonesia Tbk mengganti namanya lagi menjadi PT. Akasha Wira International Tbk pada saat perseroan tersebut memperluas bidang usahanya dalam bisnis kosmetika dengan dibelinya

aset berupa mesin-mesin produksi kosmetika milik PT. Damai Sejahtera Mulia, perusahaan produk kosmetika perawatan rambut.

Kasus di atas merupakan contoh praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) dalam Nayiroh (2013) menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat *mislead* pada pemangku kepentingan mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan. Motif utama dilakukan praktik manajemen laba adalah untuk *mislead* bagi pengguna informasi keuangan dan untuk mempengaruhi kontrak-kontrak yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Informasi laba merupakan perhatian utama dalam melihat kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga membantu perusahaan dalam menaksir *earning power* dimasa yang akan datang, kecenderungan dalam memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Sehingga hal ini akan mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah praktik manajemen laba.

Laba (*profit*) yang disajikan pada laporan keuangan digunakan sebagai indikator kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Laba berfungsi dalam mengukur efektifitas bersih dari suatu operasi bisnis. Kinerja suatu entitas bisnis dapat dilihat melalui tingkat perolehan laba. Kinerja tersebut tercermin melalui profitabilitas perusahaan. Profitabilitas mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Sudarmadji dan Sularto, 2007 dalam Amertha, 2013).

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan, dapat pula memotivasi tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. *Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga ROA memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Irawan, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Purwanti (2011) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh terhadap ROI pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Syarifudin (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Assets Turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh terhadap ROI pada perusahaan manufaktur.

Dalam hasil peneliti terdahulu oleh Nurhayati (2011) dengan judul pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri makanan dan

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah untuk menguji pengaruh modal kerja dalam arti perputaran persediaan (ITO) dan perputaran piutang (RTO) baik secara parsial maupun simultan terhadap profitabilitas (ROA), alat ukur untuk menilai profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan perputaran persediaan (ITO) dan perputaran piutang (RTO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada tingkat kepercayaan 95%. Dan secara parsial variabel perputaran persediaan (ITO) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Amertha (2013) menjelaskan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Hasilnya memberikan bukti apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun kinerja yang baik, akan memicu manajer bertindak oportunistik dengan menaikkan laba atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan tersebut. Jika kinerja perusahaan buruk, maka pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba akuntansinya, begitu pula sebaliknya jika kinerja perusahaan baik maka pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan laba akuntansinya (Suyudi, 2009 dalam Amertha, 2013).

Berdasarkan hasil perbedaan penelitian terdahulu dan perbedaan teori dengan data yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti perputaran aktiva, perputaran persediaan, profitabilitas (ROA), dan manajemen laba perusahaan yang dituangkan ke dalam skripsi dengan judul: “ Analisis Pengaruh Perputaran Aktiva

Dan Perputaran Persediaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Intervening* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014).

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Semakin tinggi nilai perputaran aktiva menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan.
2. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan.
3. Rasio Profitabilitas (ROA) yang tinggi dapat memicu perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.
4. Rasio Profitabilitas (ROA) yang rendah dapat memberikan peluang kepada manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.
5. Terdapat beberapa kasus manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, maka batasan permasalahan pada penulisan skripsi ini adalah :

1. Penelitian ini hanya melihat pada industri manufaktur *food and beverages* pada tahun 2010 sampai dengan 2014.
2. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 sampai dengan 2014.
3. Penelitian ini hanya membahas variabel perputaran aktiva, perputaran persediaan, profitabilitas, dan manajemen laba.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Total Asset Turnover* terhadap *profitabilitas (Return On Asset)* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *profitabilitas (Return On Asset)* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Total Asset Turnover* terhadap *Earning Management* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *Earning Management* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Profitabilitas (Return On Asset)* terhadap *Earning Management* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?

6. Apakah *Profitabilitas (Return On Asset)* sebagai variabel *intervening* terhadap *Earning Management* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *profitabilitas (Return On Asset)* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *profitabilitas (Return On Asset)* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Earning Management* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?
4. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Earning Management* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?
5. Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas (Return On Asset)* terhadap *Earning Management* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?
6. Untuk mengetahui apakah *Profitabilitas (Return On Asset)* sebagai variabel *intervening* terhadap *Earning Management* pada perusahaan

Food and Beverages yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat di antaranya :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi perkembangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, sekaligus pengalaman yang berharga dalam mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam perkembangan materi khususnya di bidang akuntansi dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penulisan karya ilmiah dengan pokok bahasan yang serupa.